

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan arus investasi ke dalam negeri, mencakup sektor riil maupun sektor keuangan. Indonesia, dengan luas wilayahnya yang besar dan sumber daya yang melimpah, memiliki potensi yang sangat besar untuk menarik lebih banyak investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, di masa mendatang (Budiman, 2017:2). Hal ini sejalan dengan perkembangan pasar modal yang semakin mempermudah para investor untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi. Salah satu bentuk investasi yang dapat dilakukan adalah melalui pembelian berbagai jenis saham di pasar modal, yang sering dianggap sebagai instrumen investasi yang efektif dan strategis (Halim, 2015:4).

Sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi (TI) memiliki keterkaitan yang erat dengan pernyataan mengenai dampak globalisasi dan perkembangan pasar modal terhadap peningkatan investasi. Dalam era digitalisasi, sektor ini menjadi salah satu yang paling menarik perhatian investor, baik domestik maupun internasional, karena pertumbuhan yang pesat dan perannya yang strategis dalam ekonomi digital. Globalisasi telah membuka akses yang lebih luas bagi perusahaan teknologi di Indonesia untuk mendapatkan pendanaan melalui pasar modal, sehingga mendorong mereka untuk mengembangkan inovasi, seperti perangkat lunak berbasis *cloud*, layanan digital, dan solusi teknologi lainnya. Selain itu, Indonesia, dengan sumber daya manusia yang melimpah dan pasar domestik yang besar, menjadi salah satu pusat potensi perkembangan sektor teknologi.

Melalui pasar modal yang semakin mudah diakses, investor dapat berkontribusi dalam penguatan sektor ini, tidak hanya untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga untuk mendukung transformasi digital nasional yang merupakan kunci daya saing Indonesia di tingkat global. Oleh karena itu, investasi di sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi menjadi salah satu langkah strategis dalam memanfaatkan peluang yang diciptakan oleh globalisasi.

Saham menjadi pilihan yang sangat populer di kalangan investor karena menawarkan tingkat keuntungan yang relatif tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya. Selain itu, saham memungkinkan para investor untuk mulai berinvestasi meskipun hanya dengan modal yang tidak terlalu besar. Kondisi ini menjadikan saham sebagai alternatif investasi yang menarik, khususnya bagi mereka yang ingin memperoleh hasil yang maksimal dengan sumber daya yang terbatas (Hartanto, 2018:9). Dengan demikian, globalisasi, didukung oleh perkembangan pasar modal dan meningkatnya minat terhadap investasi saham, dapat menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Investasi memiliki tujuan agar perusahaan dapat melakukan penanaman saham untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan dicerminkan oleh tingginya harga saham (Wiyono dan Kusuma, 2017:81). Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi suatu emiten dan pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten, apabila emiten mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar dan akan meningkatkan harga saham (Hartanto, 2018:66).

Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena menjadi sarana bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan dan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Salah satu instrumen utama dalam pasar modal adalah saham, yang mencerminkan kepemilikan terhadap suatu perusahaan dan menjadi alat investasi yang diminati oleh berbagai kalangan. Harga saham merupakan aspek fundamental dalam pasar modal, karena mencerminkan nilai perusahaan di mata investor. Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kinerja perusahaan, laporan keuangan, dan kebijakan manajemen, sedangkan faktor eksternal melibatkan kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, serta sentimen pasar.

Berdasarkan data yang diambil pada Bursa Efek Indonesia harga saham pada sektor teknologi subsektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi pada tahun 2021-2023 mengalami penurunan yang sangat signifikan berikut ini tabel harga saham:

Tabel 1.1
Harga Saham Pada Sub Sektor Perangkat Lunak Dan Jasa
Teknologi Informasi

No	Kode emiten	Nama perusahaan	Tahun		
			2021	2022	2023
1.	ATIC	PT. Anabatic Technologies Tbk	830	447	369
2.	DIVA	PT. Distribusi Voucher Nusantara Tbk	1808	1032	505
3.	DMMX	PT Digital Mediatama Maxima Tbk	1808	1561	559
4.	EMTK	PT. Elang Mahkota Teknologi Tbk	2180	1833	698
5.	HDIT	PT. Hensel Davest Indonesia Tbk	349	129	50
6.	KIOS	PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk	772	381	71
7.	KREN	PT. Quantum Clovera Investama Tbk	116	56	50
8.	MCAS	PT. M Cash Integrasi Tbk	8285	11429	7335
9.	MLPT	PT. Multipolar Technology Tbk	2693	2765	1805
10.	NFCX	PT. NFC Indonesia Tbk	5895	8358	6060
11.	PGJO	PT. Tourindo Guide Indonesia Tbk	64	73	82
Jumlah Rata rata			76,682.6	75,857.5	74,469.7

Sumber : idx.co.id, data diolah

Berdasarkan data harga saham sebelas perusahaan dari tahun 2021 hingga 2023, terlihat beberapa pola pergerakan yang signifikan. Sebanyak tujuh perusahaan mengalami penurunan harga saham secara konsisten dari tahun 2021 ke 2023. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi ATIC, DIVA, DMMX, EMTK, HDIT, KIOS, dan KREN, yang masing-masing menunjukkan penurunan cukup tajam selama tiga tahun berturut-turut. Di sisi lain, terdapat empat perusahaan yang menunjukkan pola pergerakan harga saham yang berfluktuasi, yaitu MCAS, MLPT,

NFCX, dan PGJO. Keempat perusahaan ini tidak mengalami tren penurunan yang konsisten, melainkan perubahan naik-turun antar tahun. Secara keseluruhan, rata-rata harga saham seluruh perusahaan dalam tabel cenderung menurun, dari 76.682,6 pada tahun 2021, menjadi 75.857,5 pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi 74.469,7 pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan umum pada kinerja harga saham di sektor atau kelompok perusahaan tersebut selama periode tiga tahun

Dari tabel di atas ditemukan juga adanya perusahaan yang masuk dalam papan pemantauan khusus pada bursa efek yaitu Pt. Hensel Davest Indonesia Tbk dan Pt. Quantum Clovera Investama Tbk, dimana ketiga perusahaan ini mempunyai kriteria pemantauan khusus yang sama yaitu harga rata-rata saham di pasar reguler dan/atau pasar reguler *periodic call auction* kurang dari Rp 51,00; dan dalam kondisi likuiditas rendah dengan rata-rata harian nilai kurang dari Rp 5.000.000 (lima juta rupiah) dan volume kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) selama 3 bulan terakhir.

Harga Saham sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi. Nilai saham merupakan indeks yang tepat untuk efektifitas suatu perusahaan sehingga seringkali dikatakan memaksimumkan nilai perusahaan atau memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Dengan demikian, semakin tinggi Harga Saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan sebaliknya. Suhardi (2007:91) menyebutkan bahwa harga saham (*market price*) merupakan nilai pasar (*market value*) dari setiap lembar saham perusahaan.

Pergerakan harga saham ditentukan oleh dinamika penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Semakin tinggi harga saham dari suatu perusahaan berarti

perusahaan tersebut dapat memperoleh dana yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk membeli fasilitas produksi dan peralatan (Mishkin, 2008:5). Hartono (2008:95) mengatakan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Selembar saham mempunyai nilai atau harga. Faktor yang mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan secara umum dikategorikan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan, sementara faktor eksternal berhubungan dengan kondisi ekonomi negara. Pada penelitian ini lebih mendalami pada faktor eksternal dan internal yaitu , kurs, inflasi, profitabilitas, dan solvabilitas. Menurut Winarto (2020:116-117) ada dua faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu, faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi adalah faktor- faktor ekonomi yang berkaitan dengan kondisi internal perusahaan. Faktor makro ekonomi adalah faktor- faktor ekonomi yang berada di luar perusahaan

Menurut Ginting et al. (2016), kurs adalah valuta terhadap valuta negara asing, dimana nilai mata uang domestik dilihat harganya oleh mata uang asing. Nilai tukar adalah salah satu hal dalam makro ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Nilai tukar atau kurs secara umum merupakan angka ataupun harga mata uang suatu negeri yang telah diukur ataupun telah diungkapkan dalam mata uang negara lain (Lintang et al., 2019). Dalam melakukan penukaran mata uang sering didengar 3 macam istilah berupa kurs jual, kurs beli dan kurs tengah. Kurs jual menukar mata uang asing dengan pihak penjual. Kurs beli ialah penukaran mata uang asing dengan pihak pembeli. Kurs tengah merupakan kurs yang berada

diantara kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah dihitung dengan menjumlahkan kurs beli dan kurs jual dan kemudian dibagi dua.

Menurut Dewi (2020) nilai tukar adalah sebuah perbandingan nilai atau harga mata uang dari negara yang berbeda. Nilai tukar selalu mengalami perubahan harga yang berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi adalah terjadinya kenaikan harga valuta asing terhadap rupiah yang mengakibatkan harga barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri karena nilai mata uang dalam negeri yang menurun. Sedangkan apresiasi adalah penurunan harga valuta asing terhadap rupiah yang mengakibatkan harga barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri karena nilai mata uang dalam negeri yang meningkat Sanggor (2013)

Menurut Mishkin (2008:13) inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Menurut Kamus Bank Indonesia secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Darmadji dan Fakhrudin (2006:116) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kondisi dimana harga barang-barang pada umumnya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. Inflasi yang berkaitan dengan pasar modal adalah investasi yang berasal dari sektor moneter.

Menurut Sutrisno (2015; 231) ada 5 (lima) rasio keuangan menurut tujuan penggunaannya yaitu, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio

penilaian. Seorang investor bisa memproyeksikan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dengan melihat rasio-rasio keuangan yang disebutkan tadi serta menjadi salah satu cara untuk mengukur perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah perbandingan laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) atau laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu (Riyadi, 2006 dalam jurnal Egam, 2017). Investor di pasar modal akan memperhatikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan laba (profit). Semakin baik kemampuan tersebut maka semakin besar kemungkinan return yang akan diperoleh sekaligus akan berpengaruh pada harga saham. Profitabilitas dapat diukur melalui *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), dan *Net Profit Margin* (NPM). Dalam penelitian ini peneliti mengambil. Salah satu rasio keuangan yang sering dipakai dalam menganalisis perubahan harga saham adalah *Return On Equity* (ROE), karena *Return On Equity* (ROE) secara eksplisit menganalisis profitabilitas perusahaan bagi pemilik saham biasa dengan memasukan Bunga (biaya hutang) dan dividen kedalam analisis. Selain itu juga *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat pengembalian atau keuntungan dari sisi investor atau pemegang saham dan juga mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Dalam perhitungannya, Return on Equity merupakan pembanding antara laba bersih dengan modal saham. Menurut Kasmir (2016: 204) ROE merupakan rasio laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Menurut Hery (2015: 230) ROE merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi modal dalam menciptakan laba bersih. ROE merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan (Tandelilin,2010).

Rasio solvabilitas atau Leverage menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:112). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban. Salah satu rasio solvabilitas yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk mengukur besar kecilnya penggunaan total utang dibandingkan dengan modal. Menurut Husnan (1996) *trade of theory* menganut pola keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari utang dengan tingkat bunga yang tinggi dan biaya kebangkrutan. Hutang diperlukan perusahaan agar bisa berkembang tetapi hutang dalam jumlah yang terlalu besar akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban. *Debt to Equity Ratio* (DER) sering digunakan oleh investor dan analis keuangan untuk menilai risiko finansial perusahaan. Semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal (utang), yang dalam beberapa kasus dapat meningkatkan risiko kebangkrutan jika perusahaan kesulitan membayar kewajiban utangnya. Sebaliknya, rasio DER yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri (ekuitas), yang sering kali dianggap lebih aman tetapi mungkin membatasi potensi pertumbuhannya karena terbatasnya sumber daya yang tersedia. Menurut Harahap (2010: 303). Menurut Hantono (2015) DER dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, sehingga secara otomatis akan mempengaruhi harga saham. DER

merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2016: 157).

Berdasarkan penelitian dari Adikerta (2020) dengan judul pengaruh inflasi, *return on assets*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan memperoleh hasil penelitian bahwa inflasi tidak berpengaruh *ROA* berpengaruh positif terhadap harga saham, dan *DER* berpengaruh positif terhadap harga saham. terhadap harga saham, penelitian yang dilakukan oleh Firdausi dan Haytami (2020) dengan judul analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia periode tahun 2001-2017 menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Defi Hardianti (2017) dengan judul pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity*, *net profit margin*, dan *earning per share* terhadap harga menggunakan bantuan SPSS versi 16 dengan memperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan *earning per share* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang dan research gap di atas maka penulis tertarik membahas lebih lanjut mengenai **Pengaruh Kurs, Inflasi, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Teknologi Sub Sektor Perangkat Lunak Dan Jasa Teknologi Informasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023**

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023?
4. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023?
5. Apakah kurs, inflasi, profitabilitas, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan perumusan masalah sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023.
2. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023.
3. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun 2021-2023.

4. Untuk mengetahui solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun tahun 2021-2023.
5. Untuk mengetahui, kurs, dan inflasi, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perangkat lunak dan jasa teknologi informasi tahun tahun 2021-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu investor

Harga saham dapat menjadi ukuran objektif nilai investasi, sehingga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi.

- b. Membantu peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi referensi dan wawasan bagi peneliti, baik untuk menambah pengetahuan maupun untuk melakukan penelitian serupa.